

PERKEMBANGAN MORAL MENURUT KOHLBERG DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERSPEKTIF KRISTEN TERHADAP PENDIDIKAN MORAL ANAK DI SEKOLAH DASAR

Romirio Torang Purba

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Petra – Surabaya
Email: rio@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan moral anak menurut Kohlberg dan implementasinya dalam perspektif Kristen terhadap pendidikan moral anak di sekolah dasar. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga langkah: tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap terfokus. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan kegiatan reduksi data, penyajian data, interpretatif data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral anak sekolah dasar dapat dididik melalui dua hal. Pertama, untuk kelas satu-tiga sekolah dasar, pendidikan moral anak dapat dilakukan dengan pemberian konsekuensi positif terhadap perilaku yang berkesesuaian dengan perintah-perintah Tuhan dan pemberian konsekuensi negatif terhadap perilaku yang bertentangan dengannya. Kedua, untuk kelas empat-enam sekolah dasar, pendidikan moral anak dapat dilakukan melalui diskusi aktif yang melibatkan konflik kognitif mengenai isu moral dalam kelas pembelajaran.

Kata Kunci: Perspektif Kristen, Pendidikan Moral, Perkembangan Moral

ABSTRACT

This study aims to describe Kohlberg's moral development and its implementation in a Christian Worldview on the moral education of children in elementary school. This research method is library research. Data collection includes three steps: orientation stage, exploration stage, and focused stage. The collected data is then analyzed by reduction, presentation, interpretation, and conclusions. The results showed that the moral development of elementary school children can be educated in two ways. First, for grade one until three in an elementary school, children's moral education can be done by giving positive consequences for behavior that is in accordance with God's commands and giving negative consequences for behavior that is contrary to it. Second, for grade four until six of elementary school, children's moral education can be done through active discussions involving cognitive conflicts about moral issues in the classroom.

Keywords: Christian Worldview, Moral Development, Moral Education

PENDAHULUAN

Sekolah masa kini dipandang sebagai tempat yang tepat untuk mengembangkan moral anak. Sayangnya, pendapat Kohlberg & Hersh (1977) mengenai pendidikan moral anak di sekolah ternyata mirip dengan pendidikan moral di rumah dan gereja, seperti adanya tekanan dan tuntutan kepatuhan dari orang yang memiliki otoritas terhadap anak didiknya. Tekanan dan tuntutan itu salah satunya termanifestasi dalam bentuk perintah-perintah yang umum didengar: "Diam duduk di situ!; Jangan ribut!" dan bentuk-bentuk kalimat verbal lainnya yang menciptakan perasaan terpenjara bagi anak.

Selain itu, pendidikan agama juga ternyata tidak menjamin bahwa anak-anak memiliki perilaku bermoral. Penelitian telah menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku moral siswa yang berlatar belakang pendidikan umum dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan agama. Perilaku moral siswa yang berlatar belakang pendidikan umum lebih tinggi dibandingkan siswa yang berlatar belakang pendidikan agama.

Perbedaan ini disebabkan dua hal, yakni lingkungan sosial dan penerapan

peraturan yang berbeda. Lingkungan sosial yang terjadi di sekolah siswa yang berlatar belakang pendidikan umum lebih kondusif suasana belajar mengajarnya dibanding sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama. Penerapan peraturan di sekolah berlatar belakang pendidikan umum juga lebih disiplin jika dibandingkan sekolah berlatar belakang pendidikan agama (Azizah, 2006). Ini jelas, bukan lingkungan kondusif untuk mengembangkan moral anak.

Padahal, standar moral anak sekolah dasar itu bergantung pada seberapa besar kepuasan diri yang didapatkan ketika melakukan sesuatu. Mereka akan mempertahankan perilaku dan mengulangnya jika mendapatkan kepuasan yang tinggi darinya serta akan menghentikan perilaku tersebut jika mendapatkan kepuasan yang buruk (Molchanov, 2013).

Selain itu, standar moral anak sekolah dasar, juga masih ditentukan karakteristik perkembangan moral mereka yang cenderung egosentris (berpusat pada dirinya sendiri) yang namun dalam situasi lain, bisa juga kompromi dengan keadaan sekitarnya seperti menyesuaikan perilaku berdasar

apa yang dianggap komunitasnya sebagai perilaku baik (Simon, 1976).

Melihat tidak sinkronnya realita pelaksanaan pendidikan moral anak di lingkungan sekitar mereka dengan karakteristik kebutuhan anak sekolah dasar dalam mengembangkan moral

mereka, maka perlu dilakukan upaya menemukan bentuk pendidikan moral anak yang tepat sebagai implementasi teori perkembangan moral menurut Kohlberg dalam kerangka perspektif Kristen.

LANDASAN TEORI

Kohlberg (1963; 1974) menunjukkan bahwa perkembangan moral anak terjadi melalui enam tahapan yang dibagi ke tiga level. Level pertama disebut level prakonvensional. Level prakonvensional adalah level perkembangan moral anak yang terjadi pada usia empat hingga sembilan tahun (sebelum memasuki usia sekolah dasar hingga kelas tiga sekolah dasar).

Pada level ini, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang secara fisik bisa dirasakannya sebagai sesuatu yang baik bagi dirinya. Pusatnya adalah diri anak. Jika ia melakukan sesuatu dan memberikan konsekuensi yang dirasa baik oleh fisiknya, maka ia akan terus melakukan perilaku tersebut. Sementara itu, jika ia mendapat konsekuensi yang buruk secara fisik akibat suatu tindakan yang dilakukannya, maka ia tidak mengulangi perilaku tersebut.

Ada dua tahap dalam level ini. Pertama, tahap yang disebut dengan Orientasi Konsekuensi dan Kepatuhan. Pada tahap ini, baik dan buruknya suatu perilaku ditentukan berdasar apa yang baik dan buruk secara fisik dirasakannya. Tidak peduli entah yang memberikan konsekuensi buruk atau baik bagi fisiknya itu adalah orang yang punya kuasa atau tidak.

Kedua, tahap yang disebut dengan Orientasi Relativis-Instrumental. Pada tahap ini, baik dan buruknya suatu perilaku ditentukan berdasarkan hubungan timbal balik. Jika anak dipukul maka ia akan memukul balik. Jika anak disayang maka ia akan menyayang. Yang baik itu adalah yang bisa memuaskan anak secara fisik namun juga memberikan keuntungan bagi orang lain. Tetapi tetap dalam tahap ini, egosentris anak masih berperan dalam menentukan perilakunya.

Level kedua disebut level konvensional. Level konvensional adalah level perkembangan moral anak saat berusia 10 hingga 13 tahun, yang biasanya anak masih berada di jenjang kelas empat sekolah dasar hingga kelas tujuh sekolah menengah pertama.

Pada tahap ini, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang mendapat persetujuan dari temannya atau orang-orang yang memiliki otoritas terhadap dirinya. Proses identifikasi anak terhadap harapan orang lain yang dikenalnya, menjadi prioritas bagi dirinya. Identitas dirinya terletak pada penyesuaian terhadap segala sesuatu yang dihormati dalam kelompok teman-temannya.

Jika ada peraturan yang disepakati oleh teman-teman kelompoknya untuk dipatuhi, maka ia akan ikut patuh demi mendapatkan penerimaan dari teman-teman kelompoknya. Perkembangan moralnya banyak dipengaruhi oleh teman-teman kelompoknya daripada orang-orang yang ada di rumahnya (Hurlock, 2003).

Ada dua tahap dalam level konvensional yaitu tahap ketiga dan keempat. Tahap ketiga disebut Orientasi Kesepakatan Pribadi atau Orientasi "Anak Baik". Pada tahap ini, yang baik

untuk dilakukan adalah yang disetujui oleh teman-temannya.

Jika temannya setuju terhadap perilakunya, maka ia akan mengulangi perilaku tersebut. Jika temannya tidak setuju terhadap perilakunya, maka ia akan menghentikan perilakunya.

Tahap keempat disebut dengan Orientasi Konsekuensi dan Ketertiban. Pada tahap ini, yang baik untuk dilakukan adalah yang mendapat persetujuan dari yang punya otoritas atau kewenangan dan demi aturan itu sendiri.

Jika perilakunya mendapat respon atau persetujuan yang baik atau disenangi oleh orang yang dianggapnya memiliki otoritas, maka ia akan mempertahankan perilaku tersebut. Jika perilakunya sesuai dengan aturan yang ada, maka ia akan mempertahankan perilaku tersebut. Namun jika perilakunya mendapat persetujuan yang buruk dari orang yang memiliki otoritas atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, maka ia akan menghentikan perilaku tersebut.

Level ketiga disebut level pasca-konvensional. Level pasca-konvensional adalah level perkembangan moral anak pada usia 13 tahun atau lebih, yang pada usia ini, anak biasanya sudah di jenjang

pendidikan kelas tujuh sekolah menengah pertama atau lebih.

Pada level ini, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang dinilainya sendiri baik untuk dilakukan. Penilaiannya ini terlepas dari otoritas kelompok-kelompok atau individu-individu yang dikenalnya. Anak juga tidak berusaha untuk mengidentifikasi lagi dirinya dengan kelompok atau individu yang dikenalnya. Anak sudah mulai merumuskan sendiri yang baik itu seperti apa dalam takaran rasionalitasnya sendiri.

Ada dua tahap level pasca-konvensional yaitu tahap kelima dan keenam. Tahap kelima disebut Tahap Orientasi Kontrak Sosial Legalistik. Pada tahap ini, sudah ada kesadaran pada anak bahwa terdapat relativisme nilai-nilai

dan perbedaan pendapat-pendapat antar individu.

Untuk mencapai suatu kesepakatan antar yang berbeda itu, diperlukan usaha yang lebih besar. Jika terjadi suatu kesepakatan atau konsensus yang diakui dan dihargai oleh masyarakat, maka perilakunya akan disesuaikan dengan itu. Yang baik untuk dilakukan adalah yang dihargai atau tidak dihargai oleh masyarakat.

Tahap keenam disebut Tahap Orientasi Prinsip Etika Universal. Ini adalah tahap perkembangan moral paling dewasa yang dialami manusia. Yang baik untuk dilakukan adalah berdasarkan pada pilihannya sendiri yang mengacu pada standar, kebenaran yang bersifat konsisten, menyeluruh, dan universal

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi. Data yang berasal dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yang dimaksud meliputi beberapa jurnal penelitian yang ditulis oleh Kohlberg sendiri yang berkaitan dengan perkembangan moral. Sementara itu, untuk sumber

sekundernya adalah semua jurnal penelitian yang berkaitan dengan perkembangan moral.

Untuk pengumpulan datanya, dilakukan melalui penelaahan kepustakaan (*literature*). Tahap yang dilakukan antara lain: (1) tahap orientasi: mencari dan mengumpulkan beberapa tulisan tentang perkembangan moral; (2) tahap eksplorasi: mengumpulkan data

tulisan Kohlberg sendiri maupun bersama dengan rekan-rekannya tentang perkembangan moral; (3) tahap terfokus: mengumpulkan data semua tulisan tulisan Kohlberg sendiri maupun bersama dengan rekannya tentang perkembangan moral anak usia sekolah dasar.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahap awal: (1) reduksi: tahap menyeleksi data yang sesuai dengan topik penelitian; (2) penyajian data: tahap mengorganisasikan data yang telah diseleksi; (3) penarikan kesimpulan: tahap memaknai data yang telah diorganisasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Moral: Kelas Satu-Tiga Sekolah Dasar

Alkitab jelas menyatakan bahwa semua manusia adalah berdosa. Implikasinya, anak pun berarti berdosa. Dosa yang dimiliki seorang anak membuatnya cenderung untuk berperilaku yang bertentangan dengan perintah Tuhan, apapun teori perkembangan moralnya, termasuk teori perkembangan moral menurut Kohlberg.

Dalam teori ini, perilaku anak usia kelas satu dan dua sekolah dasar ditentukan oleh apa yang dirasanya baik

Pemaknaan data dilakukan dengan menggunakan salah satu titik interaksi teologi dan sains menurut Polkinghorne (Tenneson dkk., 2015) yakni cara berpikir saling mempengaruhi. Titik interaksi ini menyatakan bahwa sains maupun teologi mencari pemahaman tentang satu realitas dunia dan mampu saling mempengaruhi satu sama lain. Perspektif Alkitab dan teori perkembangan Kohlberg akan digunakan bersamaan tanpa memfalsifikasi atau memverifikasi temuan satu sama lain dalam menemukan bentuk pendidikan moral di tingkat sekolah dasar.

secara fisik. Itu artinya, sekalipun natur semua anak berdosa, mereka cenderung berperilaku berdasar baik atau tidaknya secara fisik diterimanya. Padahal di sisi lain, Ulangan 6:7 mengajarkan bahwa setiap orang Kristen harus itu mengajarkan perintah Tuhan berulang-ulang kepada anaknya.

Perintah itu dibicarakan ketika sedang duduk, sedang dalam perjalanan, ketika sedang berbaring, maupun saat bangun. Perintah Tuhan itu menjadi

standar moral yang harus dilakukan berulang-ulang pada segala situasi. Bagaimana menerapkan ini jika teori perkembangan Kohlberg menunjukkan bahwa anak kelas satu hingga kelas tiga sekolah dasar berperilaku berdasarkan apa yang menguntungkan baginya secara fisik? Bukankah ia tidak peduli, entah itu perintah Tuhan atau tidak, jika sesuatu perilaku tidak menguntungkan atau tidak dirasa baik secara fisik olehnya, maka ia cenderung tidak akan menaati perintah Tuhan?

Kohlberg telah menyatakan bahwa moral anak usia kelas satu hingga kelas tiga sekolah dasar merupakan moral yang egosentris. Semua perilakunya berfokus pada dirinya. Karena segala perilakunya dibentuk berdasar apa yang secara fisik dapat dirasakan baik olehnya dan menghentikan perilakunya apabila perilaku tersebut secara fisik menghasilkan konsekuensi buruk bagi dirinya, maka ketika setiap ditemukan perilaku anak yang melanggar perintah Tuhan, guru dapat memberikan konsekuensi kepada anak agar mereka berperilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan di Alkitab.

Konsekuensi yang diberikan kepada anak kelas satu hingga kelas tiga sekolah dasar jika melanggar perintah

Tuhan bisa beragam. Salah satu contoh, guru bisa mengurangi jam istirahat anak. Masa istirahat di sekolah adalah masa yang menarik dan disenangi anak (Burghardt, 2010), karena dalam masa ini, anak bebas bermain semaunya tanpa dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang mereka dapatkan selama belajar di dalam kelas.

Oleh karena itu, jika suatu perilaku anak buruk atau merugikan kepentingan orang lain atau bertentangan dengan perilaku-perilaku yang diajarkan dalam Alkitab, pengurangan jam istirahat anak dapat memberikan pengalaman bagi si anak bahwa perilaku yang dibuatnya merupakan perilaku yang buruk sehingga anak mengambil keputusan untuk menghentikan perilaku tersebut karena berkonsekuensi negatif (buruk) terhadap dirinya. Jam istirahat itu mempengaruhi perilaku anak. Seperti hasil penelitian Jones (1995) yang menunjukkan bahwa tingkat perhatian anak jadi lebih tinggi setelah ia melewati jam istirahat sekolah daripada sebelum istirahat.

Sebaliknya, jika guru menemukan perilaku anak berkesesuaian dengan apa yang diajarkan Alkitab dan berdampak pada terbentuknya relasi yang penuh kasih antar sesama, guru dapat

memberikan konsekuensi positif pada anak.

Konsekuensi positif tersebut dapat berupa pelukan hangat, apresiasi verbal, perayaan seperti berjalan/bermain bersama-sama. Brophy (1981) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pujian

yang diberikan sebagai penguatan terhadap perilaku yang ingin diharapkan, perlu diulang untuk dilakukan, namun dengan frekuensi yang tidak terlalu sering serta jarang memberikan kritik kepada siswa.

Pendidikan Moral: Anak Kelas Empat-Enam Sekolah Dasar

Dalam tahap perkembangan moral menurut Kohlberg, anak di kelas tiga hingga kelas enam sekolah dasar berbeda dengan anak di kelas satu hingga kelas tiga sekolah dasar. Anak pada jenjang ini, tidak lagi mengembangkan moralnya pada apa yang menguntungkannya secara fisik. Perkembangan moralnya ditentukan berdasarkan persetujuan dari teman kelompoknya atau orang yang dianggap berotoritas atas dirinya.

Kohlberg & Hersh (1977) menunjukkan bahwa sekolah umumnya lebih suka menerapkan tahap satu (moralitas yang dibentuk dari pemberian konsekuensi) dan tahap empat (hukuman dan instruksi/perintah) dalam menyelenggarakan pendidikan moral terhadap anak. Dampaknya, anak-anak tidak disediakan pengalaman berinteraksi terhadap teman kelompoknya yang melibatkan konflik kognitif mereka mengenai moralitas.

Guru malah justru menggunakan kekuasaan/otoritas yang mereka miliki dengan cara yang keliru. Padahal, mereka bisa bertindak secara tepat.

Salah satu contoh, jika anak mendapat persetujuan dari teman kelompoknya bahwa menendang anak lainnya merupakan perbuatan yang menyenangkan dan sah-sah saja dilakukan, maka guru bisa menggunakan otoritas yang dimilikinya untuk menyampaikan bahwa ia perlu mengasihi teman-temannya sebagai perintah Tuhan. Pernyataan ini menjadi bentuk kontra terhadap persetujuan yang diberikan teman kelompoknya. Dengan adanya persetujuan dari guru sebagai pemilik otoritas di dalam kelas, maka setiap anak akan berupaya menyesuaikan perilakunya dengan apa yang disampaikan oleh gurunya. Tetapi, bagaimana jika anak sedang berada di luar ruangan kelas?

Anak biasanya memang cenderung kembali berperilaku sesuai dengan apa yang disetujui oleh teman kelompoknya ketika sedang berada di luar ruangan kelas. Untuk ini, guru bisa membangun kerjasama dengan keluarga maupun masyarakat yang dekat dengan lingkungan anak, yang dianggap anak memiliki otoritas. Namun ini memang bukan hal mudah, mengingat hanya sedikit keluarga dan masyarakat yang dekat lingkungan anak, yang dapat mendukung perkembangan moral anak.

Untuk itu, strategi yang paling tepat yang dapat dilakukan guru di dalam kelas adalah membangun diskusi aktif yang melibatkan konflik kognitif mengenai isu moral dalam kelas. Semua anak di dalam kelas dipastikan agar terlibat memberikan pendapatnya masing-masing terhadap isu moral yang ditampilkan oleh guru. Setelah itu, guru sebagai pemilik otoritas dalam kelas, ikut juga berperan sebagai teman dalam

kelompok, yang bisa memberikan pandangan-pandangan apa yang diajarkan Alkitab terhadap isu moral yang ditampilkan.

Strategi ini berpeluang besar untuk memfasilitasi kesempatan terjadinya persetujuan dari teman kelompoknya sekaligus juga dari orang yang dianggap berotoritas atas dirinya, dalam hal ini guru. Blatt & Kohlberg (1975) menyatakan bahwa Perkembangan moral yang positif pada anak sekolah dasar usia 11 hingga 12 tahun, ada kaitannya dengan keadaan ruangan kelas yang melibatkan antar individu dalam proses pembelajaran yang aktif. Maka itu, jika terjadi, tidak perlu dikhawatirkan lagi apakah anak akan kembali kepada perilaku-perilaku yang bertentangan dengan perintah-perintah Tuhan ketika ia kembali berinteraksi dengan teman kelompoknya di luar kelas pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Pendidikan moral bagi anak sekolah dasar berdasarkan implementasi teori perkembangan moral anak menurut Kohlberg dalam kerangka perspektif Kristen, dapat dilaksanakan guru melalui dua strategi.

Strategi pertama, bagi anak kelas satu hingga kelas tiga sekolah dasar. Guru dapat memberikan konsekuensi negatif terhadap anak jika ia berperilaku yang bertentangan dengan apa yang diajarkan Alkitab dan memberikan

konsekuensi positif terhadap anak jika ia berperilaku yang berkesesuaian dengan apa yang diajarkan Alkitab, tetapi hal ini tidak dilakukan pada kelas di setelahnya. Strategi kedua, bagi anak kelas empat hingga kelas enam sekolah dasar. Guru dapat memfasilitasi terjadinya konflik kognitif antar teman kelompoknya terhadap isu moral yang ditampilkan guru di dalam kelas. Setiap anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan berbagai pendapatnya tentang isu moral sehingga guru dan anak sama-sama mengetahui perilaku seperti apa yang diharapkan oleh kelas tersebut untuk diwujudkan sebagai perilaku personal dari masing-masing anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2006). Moral Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatarbelakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 1-16.
- Blatt, M.M., & Kohlberg, L. (1975). The Effects of Classroom Moral Discussion upon Children's Level of Moral Judgement. *Journal of Moral Education*, 4(2), 129-161.
- Brophy, J. (1981). Teacher Praise: A Functional Analysis. *Review of Educational Research*, 51(1), 5-32.
- Burghardt, G.M. (2010). The Comparative Reach of Play and Brain: Perspective, Evidence, and Implications. *American Journal of Play*, 2(3), 338-356.
- Hurlock, E. (2003). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Jones, I. (1995). The Effects of Recess Timing on Children's Playground and Classroom Behaviors. *American Educational Research Journal*, 32(4), 845-864.
- Kohlberg, L., & Hersh, R.H. (1977). Moral Development: A Review of The Theory. *Theory Into Practice*, 16(2), 53-59.
- Kohlberg, L. (1963). The Development of Children's Orientations Toward a Moral Order. *Vita Humana*, 6(1-2), 11-33.
- Kohlberg, L. (1974). Education, Moral Development and Faith. *Journal of Moral Education*, 4(1), 5-16.
- Molchanov, S.V. (2013). The Moral Development in Childhood. *Social and Behavioral Sciences*, 86(108), 615-620.
- Simon, F. (1976). Moral Development; Some Suggested Implications for Teaching. *Journal of Moral Education*, 5(2), 173-178.
- Tenneson, M.G., Bundrick, D., & Stanford, M.S. (2015). A New Survey Instrument and Its Findings for Relating Science and Theology. *Perspectives on Science & Christian Faith*, 67(3), 200-222.